# BAGIAN LIMA

# KAPAN BOLEH DAN KAPAN TIDAK BOLEH?

Ada kalanya kita boleh bohong dalam sebuah interaksi yang kita bangun dengan orang lain. Dan dengan bohong itulah justru target interaksi itu bisa dicapai. Namun tentu saja konteks peristiwa tutur itu harus sangat khusus sehingga, sebuah pelanggaran prinsip kerja sama percakapan dengan berbohong itu malah yang lebih pas—dibandingkan misalnya dia malah mengatakan hal yang sebenarnya. Sebagai misal, suatu saat ada seorang gadis yang lari dan masuk ke rumah seseorang tanpa ijin. Dia terlihat pucat dan panik. Si pemilik rumah yang sedang duduk di teras hanya bisa terbengong-bengong. Tak lama kemudian ada orang gila yang terlihat sedang mengejar dan mencari seseorang. Orang gila tersebut bertanya kepada pemilik rumah, “Eh…pak.. lihat perempuan cantik yang tadi lari ke sini gak?...he…pak lihat gak?? Perempuan pake baju merah? Tadi lari ke sini??”. Nah kalau si pemilik rumah memenuhi maksim kualitas dengan memberikan informasi yang sebenarnya, “Oh..ya. dia masuk rumahku. Tuh dia di dalam.”, maka sebenarnya kontribusi yang taat maksim ini malah membuat keadaan menjadi runyam. Dia taat untuk melakukan kerja sama dengan si orang gila dengan interaksi yang mereka bangun, tetapi secara pragmatik kontribusi dia tersebut membuat keadaan menjadi tidak kondusif meskipun secara interaksional efektif. Sebaliknya, kalau dia tidak memenuhi maksim kualitas—dalam hal ini dia berbohong kepada si orang gila, dengan mengatakan “Wah kayaknya tadi lari ke arah sana mas, ke lapangan mungkin”—maka sebenarnya kontribusi seperti itulah yang diharapkan oleh keadaan (baca: konteks kejadian) untuk menyelamatkan si gadis yang bersembunyi di dalam rumahnya.

Kasus seperti di atas banyak terjadi di berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Konteks yang melatari berlangsungnya sebuah interaksi mampu menggiring partisipan di dalamnya untuk memenuhi atau tidak memenuhi maksim kerjasama percakapan yang disarankan. Ada alasan di balik strategi yang diambil oleh seorang partisipan dalam sebuah percakapan. Sementara itu, ada beberapa jenis kasus tidak dipenuhinya maksim kerjasama, yaitu flouting, violating, opting out, infringing, dan suspending the maxim. Setiap jenis kasus ini memiliki karakteristik yang berlainan dengan uraian seperti di bawah ini.

## Flouting the Maxim

## Violating the Maxim

## Opting Out the Maxim

Banyak profesi atau jenis pekerjaan yang diatur oleh kode etik atau prosedur legal. Oleh karenanya, banyak professional yang berada dalam setiap jenis pekerjaan yang diatur tersebut juga akan “teratur” oleh legal or ethical codes untuk berperilaku pragmatik dalam setiap interaksi di dalamnya. Ketika seorang professional itu terpaksa tidak memenuhi salah satu atau lebih dari satu maksim kerja sama dalam sebuah interaksi yang disebabkan oleh kode etik atau kode legal/ hukum, maka tindakan yang dilakukan itu dikategorikan sebagai sebuah tindakan *opting out the maxim*. Sebagai misal, ada kondisi tertentu yang mengatur para dokter atau tenaga medis untuk tidak mengatakan yang sebenarnya tentang kondisi seorang pasien. Aturan ini tentu saja akan mempengaruhi mereka untuk membuat strategi yang berinteraksi, yang salah satunya adalah dengan tidak memenuhi salah satu atau lebih dari satu maksim melalui tindakan opting out the maxim. Dialog di bawah ini bisa memberikan gambaran kasus ini.

kode etik dunia kedokteran mengatur para dokter dan tenaga medis untuk tidak memberitahukan kondisi yang sebenarnya seorang pasien yang berada pada kondisi kritis kepada keluarg

## Infringing the Maxim

## Suspending the Maxim

Materi uraian:

1. Flouting the maksim (quality, quantity, dsb
2. Violating
3. Opting out
4. Infringing

## Suspending